

**KREATIVITAS GURU PAI DALAM MERANCANG PERANGKAT PEMBELAJARAN
DI SMP PGRI MARINDING LEMBANG MARINDING KECAMATAN
MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RASMAWATI
NIM 09.16.2.0153

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO**

2014
KREATIVITAS GURU PAI DALAM MERANCANG PERANGKAT PEMBELAJARAN
DI SMP PGRI MARINDING LEMBANG MARINDING KECAMATAN
MENKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RASMAWATI
NIM 09.16.2.0153

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Hasbi M.Ag.**
- 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO

2014



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : *Kreativitas Guru PAI dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*

Yang ditulis oleh :

Nama : **RASMAWATI**
NIM : 09.16.2.0153
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 5 Maret 2014

IAIN PALOPO

Penguji I

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : *Kreativitas Guru PAI dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*

Yang ditulis oleh :

Nama : **RASMAWATI**
NIM : 09.16.2.0153
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 5 Maret 2014

IAIN PALOPO
Penguji II

Dr. Muhaemin, MA.
NIP 19790203 200501 1 006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Kreativitas Guru PAI dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*

Yang ditulis oleh :

Nama : **RASMAWATI**
NIM : 09.16.2.0153
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Seminar Hasil.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 6 November 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Hasbi M.Ag.
NIP 19611231 199303 1 015

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RASMAWATI**
NIM : 09.16.2.0153
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 6 November 2013

Penyusun,

RASMAWATI
NIM 09.16.2.0153

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 6 November 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **RASMAWATI**
NIM : 09.16.2.0153
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Kreativitas Guru PAI dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

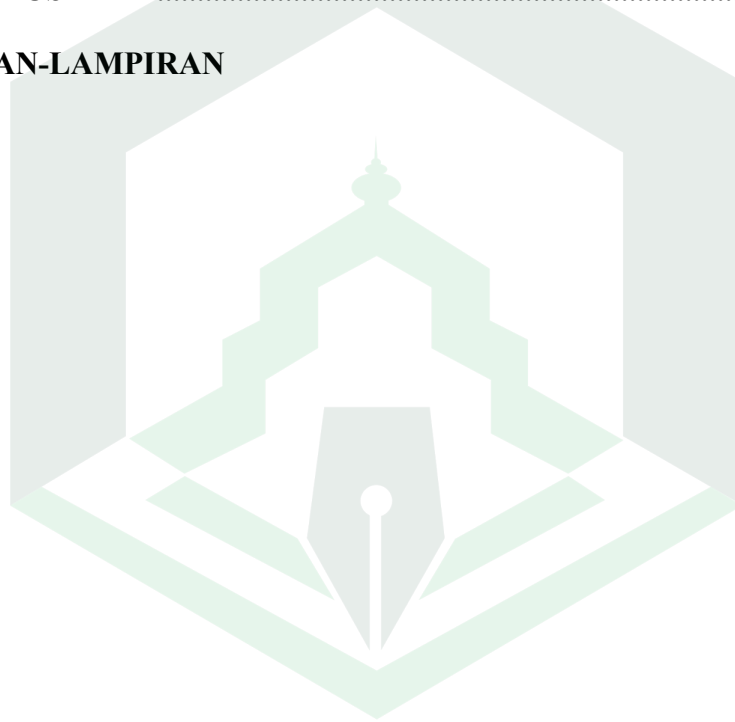
Drs. Hasbi M.Ag.
NIP 19611231 199303 1 015

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam.....	7
C. Rancangan Perangkat Pembelajaran.....	22
D. Tugas Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran.....	31
E. Kerangka Pikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Desain Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Instrumen Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	49
A. Sejarah Singkat SMP PGRI Marinding.....	49
B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SMP PGRI Marinding.....	50
C. Kreativitas Guru PAI dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding.....	54

D. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding.....	60
E. Kendala dan Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Pembelajaran Agama Islam melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding.....	66
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Rasmawati, 2013, *“Kreativitas Guru PAI dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja”*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hasbi M.Ag. Pembimbing (II) Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Kreativitas Guru PAI, Merancang Perangkat Pembelajaran, SMP PGRI Marinding

Skripsi ini membahas tentang kreativitas guru PAI dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Skripsi ini mengajukan permasalahan yakni: 1) gambaran kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding, 2) efektivitas pembelajaran agama Islam di SMP PGRI Marinding, serta 3) kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam merancang perangkat pembelajaran agama Islam di SMP PGRI Marinding.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang ada di lapangan. Selanjutnya dilakukan beberapa metode seperti: observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar menganalisa secara kualitatif terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran efektivitas pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru pembelajaran di SMP PGRI Marinding sudah diterapkan oleh guru-guru dan secara terperinci untuk pembelajaran agama Islam dilakukan oleh pengajar melalui a). Pendekatan, sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya, b). Metode pengajaran, yang merupakan esensial dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan esensial ini adalah apa yang disebut metode, di mana tujuan pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakalah jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat. Dari pelaksanaan perencanaan pengajaran bisa terlaksana dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru selama ini disiapkan untuk mengajar siswa-siswi yang ada di sekolah pada umumnya. Para siswa di sekolah adalah anak-anak normal yang tidak memiliki kelainan atau penyimpangan yang signifikan baik dari segi fisik, intelektual sosial, emosional. Mereka pada umumnya memiliki kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional yang relatif homogen. Namun demikian itu tidak berarti bahwa mereka kemudian dapat didik dan diajar dengan cara yang seragam. Bagaimana setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan dan kelas yang dihadapi senantiasa dalam kondisi yang beragam. Lembaga pendidikan di Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan sistem pendidikan, serta metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui inovasi karena sejak dulu sampai sekarang dimana-mana kebutuhan akan pendidikan sangat bermanfaat terhadap siswa. Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya bertugas membentuk warga negara yang baik, tetapi juga mencerdaskan bangsa secara terus-menerus khususnya generasi muda Indonesia.¹

Dalam pembelajaran dewasa ini, telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang memiliki keunggulan dan kelebihan. Namun tentu saja yang akan menjadi tolak ukur adalah metode dan strategi yang digunakan oleh guru sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Masalah-masalah

¹Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 5.

itu tentu memerlukan kajian ilmiah yang komprehensif dan mendalam serta didukung oleh data yang valid serta melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yaitu guru dan siswa.

Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pelaksanaan suatu pendidikan dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang bersangkutan. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum karena pendidikan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar.²

Adanya inovasi dan kreativitas dalam proses belajar mengajar menuntut guru harus mampu mengungkapkan ide atau gagasan serta metode yang cocok digunakan dalam memberikan materi kepada siswa. Seorang guru dapat mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan dan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang profesional memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan serta berorientasi pada kecakapan, berfikir, membaca dan mengajar siswa merupakan faktor utama penentu keberhasilan pendidikan, sebab guru yang profesional dalam mengajar berusaha memberikan pendidikan yang layak kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.³

Dalam proses belajar mengajar para guru selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus, sehingga

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gunung Jati, 2003), h. 6.

³Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

pengetahuannya yang berkembang pesat. Di sisi lain, guru juga selalu dituntut untuk dapat mengembangkan pendekatan atau metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada guru untuk mengikuti pelajaran, lokakarya, seminar simposium, workshop, dan lain sebagainya sebagai upaya peningkatan kemampuan diri.

Usaha-usaha ke arah peningkatan profesional guru dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun gagasan tentang peningkatan profesional guru, sumber daya guru yang berhasil diidentifikasi berdasarkan studi literatur dan menjadi standar untuk mengukur kualitas guru, untuk menjalankan inovasi pendidikan atau pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan profesi.⁴

Berdasarkan hal tersebut sehingga penulis mencoba mengangkat sebuah permasalahan dalam upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kreativitas guru PAI dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja?

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 223.

2. Bagaimana efektivitas pembelajaran agama Islam di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja?

3. Apa kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kreativitas guru PAI dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.

2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran agama Islam di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.

3. Untuk mengetahui kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang mempelajari manajemen sumber daya manusia, ilmu keguruan, dan pengembangan kurikulum

khususnya upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, khususnya kepada pihak sekolah agar upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding senantiasa berjalan dengan efektif dan efisien.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Kreativitas guru pada umumnya seorang guru profesional menunjukkan sikap sadar tujuan karena dalam melaksanakan sesuatu ia harus mengetahui mengapa dan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, ia harus merumuskan apa yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar dalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran.

⁵Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.

Sikap seorang guru profesional berorientasi pada efisien dan efektivitas. Oleh sebab itu, dalam mengajar ia harus mengetahui dan memilih metode yang cocok dengan materi dan situasi yang dihadapi, efisien dalam pelaksanaan, efektif dalam pencapaian hasil

Perangkat pembelajaran ialah perencanaan program pembelajaran pada tahap awal dari tahapan kegiatan pembelajaran dan merupakan rangkaian tugas guru sebelum memasuki tahapan operasional. Pengembangan program pembelajaran meliputi pengembangan program tahunan, program semester, program mingguan/harian, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁶

Yang dimaksud dengan upaya keefektifan pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran adalah sejauhmana strategi yang digunakan oleh sang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi pola pembelajaran, serta inovasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

IAIN PALOPO

⁶Kunandar, *op.cit.*, h. 54.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada tahun 2009 oleh saudari Suriani mengangkat permasalahan tentang kreativitas guru agama Islam melalui dalam merancang perangkat pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.¹

Penelitian tersebut difokuskan pada guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik.

B. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam

Pelajaran Agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.² Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai

¹Suriani, *Kreativitas Guru Agama Islam Melalui dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo 2009).

²Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 3.

dengan ajaran agama Islam. Metode adalah cara-cara yang di ikuti oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan ke otak murid. Dengan metode penyajian yang disesuaikan dengan tujuan bidang studi yang diajarkan akan memudahkan siswa-siswa menerima materi yang diajarkan kepada mereka. Metode penyajian yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diterimanya. Yang dimaksud dengan kemampuan dasar dalam tulisan ini adalah bakat.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.³

1. Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta.⁴ Sejalan dengan hal ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalnya. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar adalah mengingat sejumlah

³AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.19.

⁴*Ibid.*, h. 7.

fakta atau konsep. Pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, ada beberapa karakteristik yang melekat yaitu:⁵

a. Belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan

Informasi yang harus dihafal siswa pada dasarnya adalah sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasainya. Dengan demikian belajar sama dengan menambah pengetahuan. Keberhasilan proses belajar diukur dari sejauh mana materi pelajaran baru itu telah dikuasai setiap individu yang belajar.

b. Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual

Tujuan utama menguasai materi pelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual atau mengembangkan aspek kognitif. Perkembangan kemampuan intelektual biasanya diukur dari sejauh mana individu dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran.

c. Belajar adalah hasil bukan proses

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal, maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu, kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafalnya, maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian, belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.⁶

⁵ *Ibid.*, h. 8.

⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005), h. 88.

Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak, misalnya ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetapi sangat mengagumi cara guru berbicara atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa atau sebaliknya.⁷

2. Pengertian belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Anggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.⁸

Penguasaan pelajaran agama Islam adalah kemampuan murid dalam memahami konsep pelajaran agama Islam setelah mempelajari sejumlah materi pelajaran agama Islam dalam kurung waktu tertentu, penguasaan terhadap materi

⁷*Ibid.*, h. 90.

⁸AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 10.

pelajaran agama Islam dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam arti bahwa setiap bagian merupakan satu mata rantai yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain.⁹

Kegiatan proses belajar mengajar harus diawali dengan perencanaan yang baik dan sistematis sehingga dapat dilaksanakan dengan baik oleh pengajar agar penguasaan materi dicapai semaksimal mungkin. Bakat merupakan kondisi yang khusus pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan dapat mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah “sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan kepada setiap pribadi dengan sikap dari pandangan bahwa seseorang adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.”¹⁰

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan, salah satunya adalah pendidikan agama Islam yang memunyai fungsi tersendiri, yaitu :

1. Pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan.
2. Menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami agama.
3. Perbaikan kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama.

⁹*Ibid.*, h. 11.

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 86.

4. Pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya.
5. Sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
6. Pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan.¹¹

Oleh karena itu, sebagai pembimbing, pengarah dan perkembangan, manusia maka pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan Islam diupayakan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin. Mengingat nilai-nilai ajaran Islam semakin bergeser yang diakibatkan oleh kemajuan informasi dan globalisasi yang serba canggih. Dalam memasuki zaman seperti ini, umat Islam dituntut untuk selalu mawas diri terhadap dampaknya.

Untuk itu dalam mengantisipasi terhadap era kemajuan informasi ini, diperlukan pembinaan umat yang mencakup segala aspek, yakni aspek jasmani, rohani dan sosial dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Melihat kenyataan yang ada, bahwa pendidikan yang diselenggarakan, baik melalui pendidikan formal, informal dan non formal dewasa ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam bentuk pribadi maupun kelompok, dalam bentuk sosial, sehingga membentuk manusia yang berkepribadian luhur yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

a. Hakekat belajar Pendidikan Agama Islam

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.438.

Praktikum pelajaran pendidikan agama merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan demi untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari oleh siswa. Praktikum bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama sesuai dengan sumbernya. Mata pelajaran agama yang biasa juga disebut juga dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di antara mata-mata pelajaran lainnya yang diajarkan pada Sekolah Dasar baik Negeri maupun Swasta. Bahkan, mata pelajaran pendidikan agama merupakan salah di antara mata pelajaran lainnya yang diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Saleh mengemukakan bahwa pelajaran agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹² Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pelaksanaan ajaran agama yang disesuaikan dengan pertumbuhan jiwa anak akan memberikan kesan positif terhadap ajaran-ajaran agama. Realisasi dari pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa menyebabkan anak memiliki pengalaman khususnya dalam mengamalkan ajaranajaran agama Islam yang dianutnya. Modal pengalaman yang dimiliki siswa dapat membantu dalam pelaksanaan praktikum pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai bimbingan terhadap anak didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama. Terminologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah

¹²*Ibid.*, h. 439.

usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan (jasmani dan rohani) sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat diisyaratkan dalam Q.S. al Mukminuun / 23 : 62

وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ الْمُنَافِقِينَ إِنَّا كُنَّا بِهَدْيِهِمْ سَاهُونَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ الْمُنَافِقِينَ إِنَّا كُنَّا بِهَدْيِهِمْ سَاهُونَ

Terjemahnya :

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”.¹³

Pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan potensi keimanan, penyesuaian mental terhadap lingkungannya, termasuk menjadi filter dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman sehingga siswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan siswa-siswa siswa baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani, hal ini dapat diisyaratkan dalam Q.S. al-Jin / 72 : 14

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْلُوكِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْلُوكِ

Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus”.¹⁴

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1984), h. 276.

¹⁴*Ibid.*, h. 457.

b. Fungsi dan tujuan belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di SD berfungsi untuk (1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, (2) Penanaman nilai-nilai ajaran Islam, (3) Penyesuaian mental peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosial, (4) Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, (5) Pencegahan peserta didik terhadap pengaruh budaya asing, (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan, dan (7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama.¹⁵

Upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka dilaksanakan proses pendidikan baik yang bersifat formal, informal dan non formal. Ketiga wadah pelaksanaan pendidikan tersebut harus dikelola secara profesional dan mandiri sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang berlaku. Pelajaran pendidikan agama pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan sejak dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan.¹⁶ Berdasarkan hal itu, maka kedudukan pendidikan agama sederajat dengan bidang-bidang studi lainnya. Bahkan, pendidikan agama termasuk salah satu program inti di antara lima batas program inti lainnya, yang setiap semester yaitu semester satu sampai dengan

¹⁵Muhaimin, *op.cit.*, h.440.

¹⁶Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) GBPP Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003), h.78.

semester enam di tingkat SLTA memperoleh alokasi waktu masing-masing dua jam pelajaran.¹⁷

Dalam hal ini, praktikum pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk memantapkan teori-teori yang diajarkan oleh guru agama kepada siswa-siswa. Pada umumnya teori-teori yang diajarkan untuk dipraktikkan bersumber dari al-qur'an dan hadits Nabi. Pemahaman dan penghayatan siswa-siswa terhadap ajaran-ajaran agama itu akan berpengaruh terhadap perilaku beribadah dikalangan siswa. Minat siswa untuk mengikuti praktikum pendidikan agama yang ditopang oleh kemampuan mereka membaca al-qur'an berpengaruh terhadap frekuensi kehadiran mereka pada pelaksanaan praktikum. Data frekuensi kehadiran siswa pada praktikum yang dilaksanakan oleh sekolah, dapat dikemukakan bahwa siswa-siswa yang kurang mampu dan tertegun-tegun membaca al-qur'an banyak yang absen pada saat praktikum membaca al-qur'an dilakukan dibandingkan dari praktikum shalat, wudhu maupun *tayammum*.¹⁸

Kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan jika sistem pendidikan menganut prinsip pemerataan dan membuka kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Secara jelas dan nyata tentang tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertindak sebagai *khalifah* yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah. Pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani anak didik dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar

¹⁷*Ibid.*, h. 80.

¹⁸*Ibid.*, h. 81.

mengajar, yaitu pendidik, anak didik, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai. Komponen-komponen tersebut penulis akan uraikan dengan membatasi pada masalah yang terkait dengan materi pendidikan agama, metode penyajian, dan praktikum pendidikan agama.

Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang materi pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.¹⁹ Materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek al-qur'an, aqidah, syariah, akhlaq, dan tarikh. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Penyeleksian materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu diantaranya adalah segi-segi kemampuan siswa.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun menarik (baiknya) materi yang diterapkan, kalau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang diharapkan tidak tercapai. Mengingat tujuan pendidikan Islam yang begitu luas maka tujuan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsinya sebagai berikut:

¹⁹Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h.33.

1). Tujuan individu yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2). Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku serta perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

3). Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.²⁰

Ketiga tujuan pendidikan di atas dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menciptakan tipe manusia paripurna yang dikehendaki oleh Islam.

Dari sekian tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas semuanya relevan dengan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Undang-Undang 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yaitu :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”²¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan itu adalah semata-mata untuk mengembangkan manusia dalam rangka membentuk manusia

²⁰*Ibid.*, h.42.

²¹Undang-Undang RI., *Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.4.

yang memiliki kepribadian dan budi pekerti, sehingga mengantarkan mereka kepada taraf pengabdian kepada sang Khalik dan mampu berkiprah dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam bertujuan membina dan menyiapkan manusia yang berilmu dan berketerampilan sekaligus beriman dan beramal shaleh. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmun terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan dalam menjalankan ajaran Islam dan yang terakhir dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasikan oleh setiap individu sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sehingga mampu menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar yang yang direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dan sejalan dengan nilai-nilainya. Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang akan diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

Menurut Imam Al-Gazali, seperti dikutip bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.²²

Sementara itu Abdurrahman an-Nahlawi dalam memberikan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa :

“Jika tugas manusia dalam kehidupan ini sedemikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam syarat dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah Swt., dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.”²³

Pada sisi lain, Abd. Rahman Saleh mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni memberikan bantuan kepada manusia yang belum mengetahui, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai oleh Allah Swt., sehingga terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasa-Nya sendiri.²⁴

Dari pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu mempunyai dua intensitas yakni: menciptakan manusia yang siap mengamalkan ajaran Islam, dan dapat melahirkan manusia yang bertaqwa.

²²Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h.15.

²³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1996), h.117.

²⁴*Ibid.*, h. 112.

Hendaknya seorang guru menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa (materi-materi pelajaran dewasa ini sudah ditetapkan oleh masing-masing departemen dimana sekolah yang bersangkutan bernaung).²⁵ Jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa dijangkau oleh pikiran mereka. Hal ini akan mengakibatkan siswa menolaknya, atau terpaksa menerimanya meskipun mereka tidak memahaminya, dikutip Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa, seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak-anak sesuai dengan daya nalarnya. Jangan memberikan sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalinya karena akibatnya anak akan lari dari pelajaran atau akalinya memberontak terhadapnya.

Para ahli memberi perhatian yang sangat besar terhadap penentuan materi pelajaran, sebab materilah yang akan dicerna oleh pikiran siswa. Pemberian materi pelajaran di luar jangkauan daya tangkap nalar siswa akan menyebabkan gagalnya menerima pendidikan, yang berakibat terhadap gagalnya pengajaran. Penerimaan materi pelajaran karena sesuai dengan daya nalar siswa di samping berpengaruh terhadap faktor kognitif juga dapat mengubah tingkah laku mereka. Karena materi pelajaran agama yang diterima oleh siswa memiliki nilai teoritis dan nilai praktis. Jadi nilai teoritis berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa (aspek kognitif) juga memberi keterampilan (aspek psikomotor) dan selanjutnya membentuk sikap (sikap afektif). Dengan penyajian materi pendidikan yang memiliki nilai ganda ditambah

²⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 19870), h.62.

dengan daya tarik guru dan metode yang baik, maka dengan sendirinya siswa akan lebih tertarik kepada pendidikan agama Islam.

C. Rancangan Perangkat Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan memberdayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.²⁶

Dalam pembelajaran, guru yang menciptakan kondisi yang dapat membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusia ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Karena itu pula, kata pembelajaran menjadi populer digunakan untuk memadukan kata belajar-mengajar.

Perencanaan program pembelajaran adalah tahap awal dari tahapan kegiatan pembelajaran dan merupakan rangkaian tugas guru sebelum memasuki tahapan operasional. Pengembangan program pembelajaran meliputi pengembangan program

²⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 287.

tahunan, program semester, program mingguan/harian, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²⁷

Penyusunan program pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Jadi peranan utama daripada program pembelajaran adalah sebagai pedoman umum penyelenggaraan pembelajaran suatu mata pelajaran. Acuan utama dalam menyusun program pembelajaran adalah kurikulum, namun kondisi sekolah dan lingkungannya, kemampuan siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang juga perlu diperhatikan.

Program pembelajaran meliputi tiga langkah, yaitu langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran. Dalam pembelajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah berikutnya yakni pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen prose pembelajaran, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya.

1. Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian.²⁸

²⁷*Ibid.*, h. 235.

²⁸ *Ibid.*, h. 236.

Di dalam program tahunan ini diperoleh gambaran program-program pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu tahun atau dua semester. Alokasi waktu program tahunan dijabarkan dari analisis alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Program Semester (Prosem)

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Hasil analisis alokasi yang ditetapkan sebelumnya menjadi acuan penyusunan program semester. Hasil penyusunan program tahunan dan program semester nantinya sebagai dasar untuk pengembangan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Disisi lain, program tahunan dan program semester menjadi acuan bagi pengawas dan kepala sekolah untuk memantau unit-unit pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru.

3. Program Mingguan dan Harian

Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dimaksudkan untuk mengetahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta. Pada program ini tergambar pokok bahasan/sub pokok bahasan yang diajarkan pada bulan dan minggu tersebut dalam lajur program.

4. Pengembangan silabus

Silabus adalah seperangkat rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang meliputi: identitas mapel, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pengembangan silabus dengan mengedepankan kompetensi pada satuan pendidikan, maka penyusunannya perlu melibatkan berbagai pihak di daerah setempat; seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, swasta, serta perguruan tinggi.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.²⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program pembelajaran, mulai dari program tahunan, semester, mingguan dan harian, pengembangan silabus, penyusunan RPP sangat berperan dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral

²⁹Djamaluddin dan Abdullah Aly, *op.cit.*, h.15.

keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Jadi yang diharapkan pada pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif. Karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.³⁰

Jadi, subjek yang belajar adalah siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran terjadi perubahan pada diri subjek itu berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah

³⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22.

mengajar dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.³¹

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interkasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.³²

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.

Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa

³¹Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 17.

³²R. Ibrahim dan Nana Syaodi S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.³³

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.³⁴

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Perlu guru pahami bahwa yang belajar adalah siswa. Guru

³³*Ibid.*, h. 31.

³⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

dalam hal ini berperan membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis, membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dapat dibantu unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering terjadi baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada

guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyaknya faktor diantaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganissai. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu turut membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesungguhnya fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Istilah menyajikan di sini bukan sekedar hanya menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada para tamu, melainkan jauh dari pada itu, sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah atau digodok sehingga menjadi sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya.

Siswa-siswa juga masih perlu menyaring, mengambil sari patih dari apa yang telah disajikan kepada mereka, kemudian menambah bahan-bahan lain serta membumbuinya sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang amat lezat baginya. Jadi yang diberikan oleh guru itu bukanlah sesuatu yang telah masak sehingga siswa tinggal menyantapnya saja. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan

pengalaman-pengalaman lain. Ia harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya.

D. Tugas Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran

Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri anak didik. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia anak, tempo, hereditas dan lingkungan anak dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan anak. Hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang dapat berlangsung terus ke tingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan anak, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan anak, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.³⁵

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

³⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 56-58.

memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal, belajar anak usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, dan
 - b. Faktor-faktor sosial.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, ini dibagi atas dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis.³⁶

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan daripada proses belajar anak usia dini khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

Telah diketahui bahwa secara umum anak yang sedang bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk di antara faktor-faktor yang

³⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 249.

telah penulis kemukakan di atas. Hal ini bukan hanya pada anak-anak kecil saja, tetapi lebih-lebih pada anak yang berada dalam usia dini, karena di mana pada usia dini tersebut anak-anak banyak menemukan dan menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga banyak menyerap berbagai pengalaman atau ilmu pengetahuan, baik yang diterima di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat luas. Olehnya itu, anak usia dini biasanya lebih pesat perkembangannya dibanding dengan anak-anak usia sebelum dan sesudahnya, karena pada usia tersebut, anak pada dimasukkan pada sekolah dasar, sehingga pergaulannya agak lebih luas dan pendidikannya pun juga bertambah serta akal pikirannya dapat lebih matang dan berfungsi secara aktif. Olehnya itu, maka jelaslah bahwa pada anak usia dini khususnya faktor yang berperan aktif padanya adalah faktor lingkungan, yakni terutama pada lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan sekolah.

Sehubungan uraian-uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religius anak yaitu tidak lepas dari faktor lingkungan dan keturunan, baik pada usia dini maupun pada usia sebelum dan sesudahnya. Dalam hal ini, ada beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, di antaranya:

- a. Para ahli yang mengikuti aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, yakni tergantung pada dasar.
- b. Para ahli yang mengikuti aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan, sedang dasar tidak memainkan peranannya sama sekali.

- c. Para ahli yang mengikuti aliran Konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik pada dasar atau pembawaan maupun lingkungan sama-sama memainkan peranannya di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing anak, akan tetapi bakat telah ada atau tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang.³⁷

Dengan berdasarkan kutipan dan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya faktor keturunan dan faktor lingkungan itu sangat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan religius anak. Kedua faktor inilah yang merupakan faktor yang sangat dominan menentukan dan mewarnai dari pada pertumbuhan dan perkembangan religius anak-anak, baik terhadap fisik anak maupun terhadap psikis atau jiwa anak usia dini khususnya.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.³⁸

Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun sejak dulu sampai sekarang. Proses belajar mengajar di sekolah bersifat kompleks, karena didalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis dan dedaktis.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan

³⁷*Ibid*, h. 185-188.

³⁸Soetjipto dan Raflis, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu yang diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal anak didiknya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap anak). Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan anak, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan anak secara psikologis. Untuk itu, guru harus dapat menjadi seorang “dokter” yang dapat melakukan “diagnosa” untuk menemukan kelemahan-kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan pengajarnya termasuk siapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siapa menjawab setiap pertanyaan dari anak didiknya, (5) menyajikan/meramu materi pelajaran secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif dan mengoreksinya setiap harinya, dan lain sebagainya. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah

seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi.

Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya perhatian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.³⁹

b. Guru sebagai demonstrator

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, 43-44.

Melalui peranannya sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam perumusan silabus, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi di kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.⁴⁰

c. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

⁴⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 9.

Petunjuk, itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.⁴¹

d. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 44.

menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *eletronik learning* (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut 'mengajar'. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan peserta didik harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.⁴²

e. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik,

⁴²Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 10.

informer yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.⁴³

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena, menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.⁴⁴

g. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 44.

⁴⁴*Ibid*, h. 45.

dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.⁴⁵

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

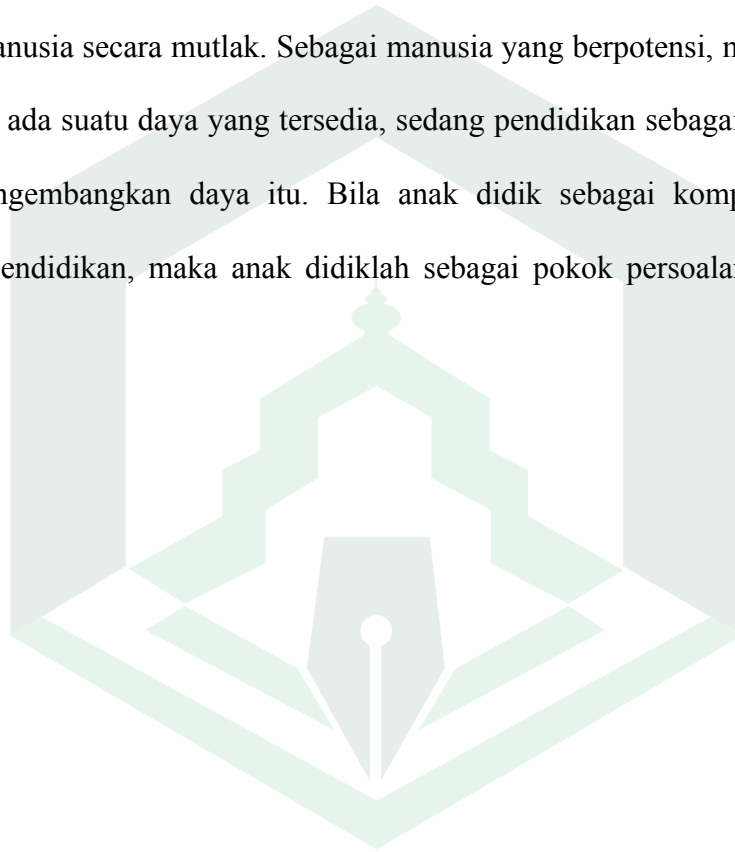
Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Setiap anak didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar.⁴⁶

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar

⁴⁵*Ibid*, h. 11.

⁴⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h. 116.

anak didik tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

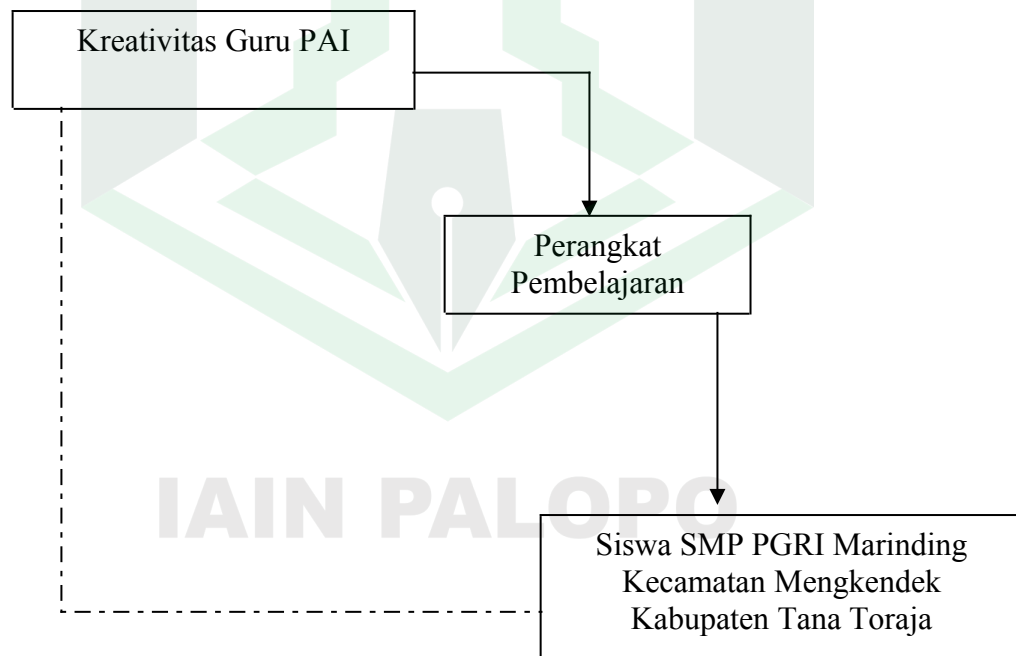


IAIN PALOPO

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Pendidikan ini membatasi diri pada masalah “*Kreativitas guru PAI dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*”.

Untuk mempelajari alur kerangka pikir dapat dilihat kerangka pikir sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, atau suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang ada di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan objek penelitian di salah satu daerah yang ada di Kecamatan Mengkendek. Penelitian ini dilaksanakan pada SMP PGRI Merinding Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Lokasi penelitian ini dipilih agar peneliti dapat memberikan gambaran yang objektif terhadap pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi jumlah subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri atas kelas VII 4 siswa, kelas VIII 2 siswa dan kelas IX 2 siswa. Dari seluruh kelas diperoleh sebanyak 8 sampel siswa yang beragama Islam, dan 1 orang guru PAI.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.

Pedoman wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk dijawab secara lisan untuk para informan, dan dalam interview tidak menutup kemungkinan dari pertanyaan yang telah dijawab akan muncul lagi pertanyaan lainnya.

Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Setelah suatu data diperoleh, maka penulis mengolahnya untuk penulisan skripsi ini dengan metode sebagai berikut:

1) Reduksi data, merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.

2). Display data : artinya tahap analisis sampai pada pembeberan data. yang telah direduksi perlu dibebarkan dengan tertata rapi dengan narasi plus matriks, grafik atau diagram.

3). Konclusion : Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan ter revisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir.²

Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam mengolah dan mencari hasil penelitian sebagai sebuah data yang lebih akurat ketika dibutuhkan sebagai sebuah pembuktian hasil penelitian. Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh,

²Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Edisi I; Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101-102.

kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.



IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMP PGRI Marinding

SMP PGRI Marinding yang berdiri pada tanggal 5 Juli 2000 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang didirikan oleh Bupati Tana toraja bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya, yang berada di sebelah barat ibukota Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, tepatnya di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. SMP PGRI Marinding sejak tahun 2000 telah mengalami perubahan yang menggembirakan utamanya bagi masyarakat yang ada di sekitar sekolah tersebut.

Menurut Khristina Sonda, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa sebagai instansi yang juga berada naungan Departemen Pendidikan Kabupaten Tana Toraja, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.¹

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa SMP PGRI Marinding telah ada sejak tahun 2000, dan berdiri sampai sekarang, maka dapat diketahui bahwa SMP PGRI Marinding berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh

¹Khristina Sonda, Kepala SMP PGRI Marinding, “*Wawancara*”, Mengkendek, 28 Mei 2013.

masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut, telah mengalami proses perubahan hingga sekarang ini. SMP PGRI Marinding secara detail pula terletak di atas tanah seluas 4.000m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SMP PGRI Marinding ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya tergolong sudah dewasa, SMP PGRI Marinding mempunyai sejarah berbeda dengan sekolah lainnya di Kecamatan Mengkendek serta mempunyai perkembangan yang menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SMP PGRI Marinding.

B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SMP PGRI Marinding

1. Keadaan Siswa

Sejak pertama dibuka, SMP PGRI Marinding telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMP PGRI Marinding yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

²Kali, Guru Matematika SMP PGRI Marinding, “*Wawancara*”, Mengkendek, 28 Mei 2013.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SMP PGRI Marinding itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Siswa SMP PGRI Marinding Tahun 2013

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	24	27	51
2.	Kelas VIII	19	35	54
3.	Kelas IX	21	24	45
Jumlah		64	86	150

Sumber Data : SMP PGRI Marinding, 28 Mei 2013

Tabel 4.2

Kondisi Siswa yang beragama Islam SMP PGRI Marinding Tahun 2013

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	0	4	4
2.	Kelas VIII	2	0	2
3.	Kelas IX	2	0	2
Jumlah		4	4	8

Sumber Data : SMP PGRI Marinding, 28 Mei 2013

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMP PGRI Marinding, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SMP PGRI Marinding itu sendiri.

2. Keadaan Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di Sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.3

Keadaan Guru SMP PGRI Marinding Tahun 2013

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Dra. Khristina Sonda P.	P	Kepala Sekolah	PNS
2.	Kali, S.Pd.	L	Guru Matematika	PNS
3.	Rade, S.Pd.	P	Guru PKn	PNS
4.	Alfrida Soliha	P	Guru Matematika	PNS
5.	Yepta Rerung, S.Pd.	P	Guru Biologi	PNS
6.	Rikadus Laga Nuga, S.Pd.	L	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
7.	Robert Siri R.	L	Guru TIK	Non PNS
8.	Agustinus Suba'	L	Guru Penjas	Non PNS
9.	Mathius Sapan P., A.Ma.Pd	L	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
10.	Drs. Gairil Massora	L	Guru Agama Islam	Non PNS
11.	Alfrida S. Tumede, S.Pd.	P	Guru Ekonomi	Non PNS
12.	Elisabeth Juniati, A.Ma.Pd.	P	Guru Ag. Khatolik	Non PNS
13.	Natsir, S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
14.	Yohanis P.P.	L	Guru PAK	Non PNS
15.	Herman Balik	L	Guru PAK	Non PNS
16.	Amiruddin T., SE.	L	Guru Sejarah Geografi	Non PNS
17.	Paulina Biringallo	P	TU	Non PNS
18.	Rasmawati	P	TU	Non PNS
Jumlah				18

Sumber Data : SMP PGRI Marinding, 28 Mei 2013

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMP PGRI Marinding tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang sudah hampir seimbang dengan jumlah siswa yang ada, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi puas, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SMP PGRI Marinding untuk lebih berkreaitivitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SMP PGRI Marinding dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya.

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana SMP PGRI Marinding Tahun 2013

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Lemari	6
5.	Rak Buku	7
6.	Meja Guru dan Kursi Guru	20
7.	Meja Siswa dan Kursi Siswa	164
8.	Papan Tulis	6
9.	WC	2

Sumber data : Kantor SMP PGRI Marinding (Papan Potensi Siswa), 28 Mei 2013.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

C. Kreativitas Guru PAI dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan, di mana bidang studi itu, tidak asing lagi di SMP PGRI Marinding sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru di SMP PGRI Marinding, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan Khristina Sonda, bahwa kreativitas guru dalam rangka pelaksanaan pembelajaran di sekolah, kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada keseluruhan bidang studi pendidikan yang ada di SMP PGRI Marinding, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas.³

³Khristina Sonda, Kepala SMP PGRI Marinding, “*Wawancara*”, Mengkendek, 28 Mei 2013.

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di SMP PGRI Marinding maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Indikator Pola Pengajaran Guru

Tabel 4.5

Pola Pengajaran Guru Pada SMP PGRI Marinding

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	8	100%
2	Menarik	0	0,00%
3	Kurang menarik	0	0,00%
4	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pada SMP PGRI Marinding menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden (100%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, terdapat tidak ada responden (0,00%) menyatakan menarik, tidak ada responden (0,00%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Pernyataan Drs. Gairil Massora selaku guru PAI di SMP PGRI Marinding menyatakan bahwa upaya dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas siswa hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola yang dilakukan hendaknya dapat diserap siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru dengan

mempertimbangkan kondisi siswa.⁴ Hal tersebut diharapkan agar pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

2. Indikator metode pengajaran guru

Selanjutnya pola pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Metode Pengajaran Guru di SMP PGRI Marinding

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ceramah	4	50,00%
2	Diskusi	2	25,00%
3	Tanya Jawab	1	12,50%
4	Variasi	1	12,50%
	Jumlah	8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran di SMP PGRI Marinding tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 4 responden (50,00%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 2 responden (25,00%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 1 responden (12,50%) yang memilih metode tanya jawab dan 1 responden

⁴Gairil Massora, Guru PAI SMP PGRI Marinding, "Wawancara", Mengkendek, 28 Mei 2013.

(12,50%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan salah seorang guru di SMP PGRI Marinding, Gairil Massora bahwa pola pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMP PGRI Marinding selalu menggunakan variasi yang beragam agar siswa dalam belajar tidak merasa bosan ketika pola pemberian salah satu metode secara monoton.⁵

Dengan demikian pemberian metode yang bervariasi terhadap siswa akan menumbuhkan minat dan kemauan dalam belajar, sehingga dengan sendirinya akan mengefektifkan proses pembelajaran.

3. Tanggapan responden terhadap pola pengajaran guru

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

⁵Gairil Massora, Guru PAI SMP PGRI Marinding, “*Wawancara*”, Mengkendek, 28 Mei 2013.

Tabel 4.7

Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Guru di SMP PGRI Marinding

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	62,50%
2	Setuju	3	37,50%
3	Kurang Setuju	0	0,00%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Demikian pola pelaksanaan pembelajaran di SMP PGRI Marinding disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 5 responden (62,50%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 3 responden (37,50%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 0 responden (0,00%) yang menjawab kurang setuju, serta tak seorangpun responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Rade selaku guru PKn menyatakan bahwa pola pembelajaran yang efektif untuk siswa di SMP PGRI Marinding akan membuat siswa betah untuk mengikuti mata pelajaran, siswa akan senang dalam belajar, siswa ingin berusaha lebih tahu tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan.⁶ Dengan demikian pembelajaran yang menyenangkan pada siswa akan melahirkan pembelajaran yang efektif dan kreativitas guru lebih optimal.

⁶Rade, Guru PKn SMP PGRI Marinding, "Wawancara", Mengkendek, 28 Mei 2013.

4. Indikator tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran merupakan upaya guru dalam menyampaikan pendidikan agama Islam bagi siswa SMP PGRI Marinding sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	8	100%
2	Menguasai	0	0,00%
3	Kurang Menguasai	0	0,00%
4	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	8	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi. Hal ini terbukti bahwa 8 responden (100%) yang menyatakan guru sangat menguasai, tidak ada responden (0,00%) menyatakan menguasai, tidak ada responden (0,00%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru menguasai materi yang diajarkan.

Berdasarkan hal tersebut bahwa kreativitas guru dalam memberikan metode pembelajaran memang menjadi suatu sarana untuk menciptakan kegairahan dan kemauan para siswa dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah.

D. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding

Untuk lebih memberikan gambaran yang secara terperinci untuk mengetahui efektivitas pembelajaran agama Islam di SMP PGRI Marinding Lembang Marinding Kec. Mengkendek dilakukan guru di SMP PGRI Marinding, yakni:

1. Pendekatan

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendekatan *religijs* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.

d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.⁷

2. Metode pengajaran

Pembahasan ini menuju kepada persoalan praktis, sungguh pun benar-benar merupakan esensial dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan esensial ini adalah apa yang disebut metode, di mana tujuan pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakalah jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat. Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, penganjuran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan. Semua metode yang disebutkan di atas boleh saja dipergunakan dalam pendidikan asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kalau dilihat dalam al-Quran dan Hadits terdapat ayat-ayat dan Hadits yang dijadikan dasar dari metode-metode tersebut di atas. Pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan

⁷Khristina Sonda, Kepala Sekolah SMP PGRI Marinding, "Wawancara", Mengkendek, 28 Mei 2013.

konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode Pendidikan akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi lainnya.

Sebagai salah satu komponen proses belajar mengajar, metode memiliki arti penting dan patut diperhitungkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena hubungan metode belajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pendukung dari kompetensi guru maka dikemukakan rumusan sebagai berikut :

a. Metode Mengajar

Bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan semakin meningkat. Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek-emosional anak didik, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi siswa akan menguat sehingga prestasi belajarnya meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, sehingga menjadi gambaran tentang metode-metode mengajar yang dipakai di SMP PGRI Marinding untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁸ Metode ini adalah yang tertua dan yang paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

2. Metode eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek tertentu.

3. Metode demonstrasi

Menurut Gairil Massora bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan.⁹ Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam dan membentuk pengertian yang baik dan sempurna.

4. Metode ceramah

⁸Gairil Massora, Guru PAI SMP PGRI Marinding, "Wawancara", Mengkendek, 28 Mei 2013.

⁹Gairil Massora, Guru Agama Islam SMP PGRI Marinding, "Wawancara", Mengkendek, 28 Mei 2013.

Metode ceramah adalah boleh dikatakan sebagai metode yang tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar-mengajar.¹⁰ Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, tapi metode ini dapat menyampaikan informasi secara luas dalam jumlah siswa yang besar.

5. Metode latihan

Metode latihan yang disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat alat-alat permainan dan atletik, dan terampil menggunakan peralatan olahraga.¹¹

Sehingga tidak tepat bila seorang guru menyamakan semua anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa yang hasil belajarnya baik dikatakan pintar, lalu anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Hal ini belum tentu, mungkin disebabkan kesehatannya terganggu, tidak ada kesempatan untuk belajar, sarana belajar kurang, dan sebagainya. Seorang guru harus ingat, bahwa setiap siswa mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para siswa yang berprestasi memuaskan. Sementara itu, kepada siswa yang belum

¹⁰Gairil Massora, Guru Agama Islam SMP PGRI Marinding, “*Wawancara*”, Mengkendek, 28 Mei 2013.

¹¹Alfrida Soliha, Guru Matematika SMP PGRI Marinding, “*Wawancara*”, Mengkendek, 28 Mei 2013.

mampu menunjukkan prestasi belajarnya secara optimal perlu diyakinkan bahwa belajar merupakan perjuangan dalam hidup, kewajiban sebagai ummat manusia, juga dengan belajar akan meningkatkan derajat kehidupan.

Oleh karena itu, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Metode ceramah, misalnya, dapat membuat anak didik menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertingkah laku seperti anak didik mudah melupakan apa yang diceramahkan, membuat anak didik pasif dan kurang mengembangkan kreativitasnya. Metode penugasan dapat berpengaruh kepada anak didik, yaitu terbiannya kemandirian, bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Pemberian Motivasi

Dalam hubungannya dengan meningkatkan prestasi belajar siswa, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Siswa yang selalu diberikan motivasi oleh guru agar selalu belajar akan berbeda prestasinya dengan siswa yang tidak diberikan motivasi misalnya anak yang diberikan pujian, secara otomatis dia bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan guru, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang.

E. Kendala dan Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Pembelajaran Agama Islam melalui Kreativitas Guru Merancang Perangkat Pembelajaran di SMP PGRI Marinding

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Berikut akan diuraikan beberapa kendala dan upaya dilakukan untuk meningkatkan perangkat pembelajaran terhadap siswa di SMP PGRI Marinding.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang faktor-faktor yang menghambat dalam meningkatkan belajar mengajar siswa di SMP PGRI Marinding, penulis dapat memberikan jawaban yang sebenarnya terhadap permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini dan untuk SMP PGRI Marinding membuktikan hipotesis yang telah data sebelumnya.

Menurut Alfrida Soliha, selain bantuan dari supervisor dan kepala sekolah dalam membimbing dan membina para guru dan orang tua harus ada komunikasi yang baik untuk meningkatkan kualitas belajar mengajarnya.¹² Hal ini belum sepenuhnya dilakukan, terutama pembinaan yang dilakukan oleh para supervisor. Pembinaan terhadap profesi guru adalah sangat penting artinya bagi peningkatan kualitas guru, sehingga proses belajar mengajar yang dilakukannya dapat lebih

¹²Alfrida Soliha, Guru Matematika SMP PGRI Marinding, "Wawancara", Mengkendek, 28 Mei 2013.

profesional. Suatu pembinaan atau pengajaran tidak selamanya mendapat jalan yang mudah dan mulus dalam mewujudkan suatu tujuan, namun terdapat beberapa aspek yang menghambat jalan pelaksanaan pengajaran, apalagi pelaksanaan media pembelajaran yang dilakukan pada suatu komunitas yang berusia muda, dan memiliki watak berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Adapun hambatan utama yang dihadapi SMP PGRI Marinding adalah:

1. Masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan menyebabkan lancarnya proses belajar mengajar. Olehnya itu, penulis mengharapkan agar guru pada SMP PGRI Marinding, juga harus membina mental spiritual anak. Hal tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak sekolah dan pemerintah.

2. Kurangnya pembinaan terhadap siswa

Motivasi merupakan hal yang sangat penting pula sebab motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa.¹³ Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, dan melalui pendidikan penanaman nilai-nilai agama yang dibina sejak kecil yang menyebabkan anak menjadi tumbuh dan berkembang menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, berbakti bagi nusa dan bangsa.

3. Faktor lingkungan

¹³Gairil Massora, Guru PAI SMP PGRI Marinding, *Wawancara*, Mengkendek, 28 Mei 2013.

Lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pelaksanaan media pembelajaran di SMP PGRI Marinding. Lingkungan dapat membawa pengaruh positif dan negatif, lingkungan yang kondusif akan membawa pengaruh yang positif bagi siswa, sementara lingkungan yang tidak menyenangkan akan membawa pengaruh negatif pada siswa.

Dari uraian sebelumnya tergambar dengan jelas bahwa masalah pendidikan lebih banyak terkait dengan pengaruh pelaksanaan pengajaran yang meliputi antara lain faktor masih kurangnya sarana dan prasarana, faktor kurangnya sarana dan prasarana, motivasi orang tua terhadap anaknya dan faktor lingkungan.

Menurut Gairil Massora menyatakan bahwa pengajaran efektif guru, serta semua elemen yang ada pada SMP PGRI Marinding. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Berkenaan dengan kurangnya sarana dan prasarana, maka dilakukan penambahan buku-buku pelajaran dan alat-alat lain yang diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik.
- b. Berkenaan dengan masih kurangnya pembinaan agama dalam mengatasi problema belajar siswa, pihak sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat remedial, baik yang berlangsung secara formal maupun dalam bentuk lain, misalnya memberikan materi tambahan dalam kegiatan kesiswaan seperti pesantren kilat, shalat berjamaah di masjid. Di samping itu, guru harus berperan serta dalam membantu memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa agar tekun belajar dan

melaksanakan apa yang diperintahkan dan mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh sekolah.

c. Berkenaan dengan lingkungan masyarakat, yakni dilakukan kegiatan siswa dalam masyarakat yang menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa, termasuk juga teman bergaul siswa. Karena apabila teman bergaulnya baik, maka akan mempengaruhi baik bagi siswa, dan sebaliknya bila teman bergaul jelek maka akan berpengaruh buruk. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang terpelajar, penjudi, pencuri, tentu akan berpengaruh buruk pada siswa. Olehnya itu, perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.¹⁴

Dari ketiga faktor tersebut di atas, bila dapat diatasi dengan sebaik-baiknya, maka pelaksanaan perencanaan pengajaran bisa terlaksana dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan. Apalagi bila guru dan orang tua memiliki komunikasi yang baik maka tentu siswa khususnya SMP PGRI Marinding dapat berminat belajar dengan baik dan tenang, maka tentu siswa akan mudah memahami pelajaran yang disajikan.

IAIN PALOPO

¹⁴Gairil Massora, Guru PAI SMP PGRI Marinding, "Wawancara", Mengkendek, 28 Mei 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Gambaran kreativitas guru digambarkan dalam merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding adalah kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Efektivitas pembelajaran agama Islam di SMP PGRI Marinding, dengan memberikan gambaran yang secara terperinci untuk mengetahui efektivitas pembelajaran agama Islam di SMP PGRI Marinding, yakni: a) Pendekatan religius, pendekatan filosofis, pendekatan sosio kultural, pendekatan scientific, b) Metode pengajaran.

3. Kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran agama Islam melalui kreativitas guru merancang perangkat pembelajaran di SMP PGRI Marinding. Hambatan utama yang dihadapi SMP PGRI Marinding adalah: a) Masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah, b). Kurangnya pembinaan terhadap siswa, serta c). Faktor lingkungan.

Upaya yang dilakukan berkenaan dengan kurangnya sarana dan prasarana, maka dilakukan penambahan buku-buku pelajaran dan alat-alat lain yang diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis mencoba memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kita, yakni :

1. Kepada guru di SMP PGRI Marinding sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa.
2. Kepada guru di SMP PGRI Marinding sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.
3. Kepada guru di SMP PGRI Marinding hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet.. II; Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- B. Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet.. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Jaya Sakti, 1984.
- , RI, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) GBPP Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodi S., *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet.. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005..
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Soetjipto dan Rafliis, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet.. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Undang-undang RI., *Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Wijaya, Cece, dkk. *Upaya Pembaharuan*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.